BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Kontruktivisme Sosial

Menurut Maftuhah *et al*. (2026), media pembelajaran merupakan segala bentuk alat, bahan, maupun sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Media pembelajaran mencakup berbagai alat fisik yang mampu menyajikan informasi serta merangsang pikiran, perhatian, dan minat peserta didik sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan baik. Selain itu, media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik, menumbuhkan minat belajar, serta membantu pemahaman terhadap konsep-konsep pembelajaran. Media pembelajaran juga berfungsi sebagai penghubung antara guru dan peserta didik dalam proses penyampaian materi, sehingga ide atau materi yang kompleks dapat disampaikan secara lebih jelas dan efektif. Pemanfaatan media dalam proses pembelajaran memiliki dasar yang kuat pada berbagai teori belajar yang dikembangkan oleh para ahli psikologi pendidikan, salah satu nya teori kontruktivisme sosial.

Teori kontruktivisme sosial yang dikemukakan Lev Vygotsky (1946) dalam Lestari *et al*. (2024), menekankan bahwa interaksi sosial merupakan fondasi utama dalam proses belajar. Pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang sekadar diberikan guru kepada siswa, melainkan terbentuk melalui komunikasi, kerja sama, serta pengalaman sosial. Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan pemahaman dan kemampuan berpikir yang lebih kompleks. Lingkungan ini mencakup keluarga, teman sebaya, guru, serta masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi cara seseorang memahami dunia. Dalam kerangka ini, guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi agar peserta didik dapat berinteraksi, berdiskusi, dan membangun makna

bersama. Dari sudut pandang ini, kegiatan belajar harus melibatkan interaksi aktif agar tercipta konstruksi pengetahuan yang bermakna.

Menurut Lev Vygotsky (1946) dalam Maftuhah *et al*. (2026), teori konstruktivisme sosial memandang bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi, serta proses refleksi. Dalam teori ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam membentuk dan memahami makna pembelajaran. Oleh sebab itu, media pembelajaran dimanfaatkan sebagai sarana eksplorasi dan kolaborasi, seperti penggunaan platform digital, pembelajaran berbasis proyek, maupun kegiatan diskusi daring yang mendorong peserta didik untuk menemukan dan membangun pemahamannya sendiri terhadap materi pembelajaran.

Konsep utama dalam teori ini adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu rentang kemampuan yang dapat dicapai peserta didik dengan bantuan orang lain yang lebih memahami materi. Dalam praktik pembelajaran berbasis video, tayangan dapat berfungsi sebagai stimulus awal yang menghadirkan visualisasi nyata, contoh perilaku, maupun peristiwa kebangsaan. Melalui media tersebut, peserta didik mulai mengenal nilai-nilai civic patriotisme, sementara guru berperan memberikan arahan, penjelasan, serta memfasilitasi diskusi agar pemahaman dapat berkembang lebih mendalam (Lestari *et al*., 2024).

Menurut Lestari *et al*. (2024), dukungan yang diberikan guru dikenal sebagai *scaffolding*. Dukungan ini berupa bimbingan, arahan, pertanyaan pemantik, maupun penguatan nilai yang bersifat sementara. Tujuannya adalah membantu peserta didik memahami materi secara bertahap hingga akhirnya mampu belajar dan menyimpulkan secara mandiri. Seiring meningkatnya kemampuan, bantuan tersebut dikurangi sehingga peserta didik dapat lebih mandiri dalam proses belajar.

Pembelajaran berbasis video dalam konteks Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai sarana memahami materi, tetapi juga sebagai media yang mendorong terbentuknya civic patriotisme. Melalui interaksi sosial, refleksi nilai, dan pengalaman belajar yang kontekstual, peserta didik tidak sekadar memperoleh

pengetahuan, melainkan juga menginternalisasi sikap kebangsaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Widiastuti, 2022).

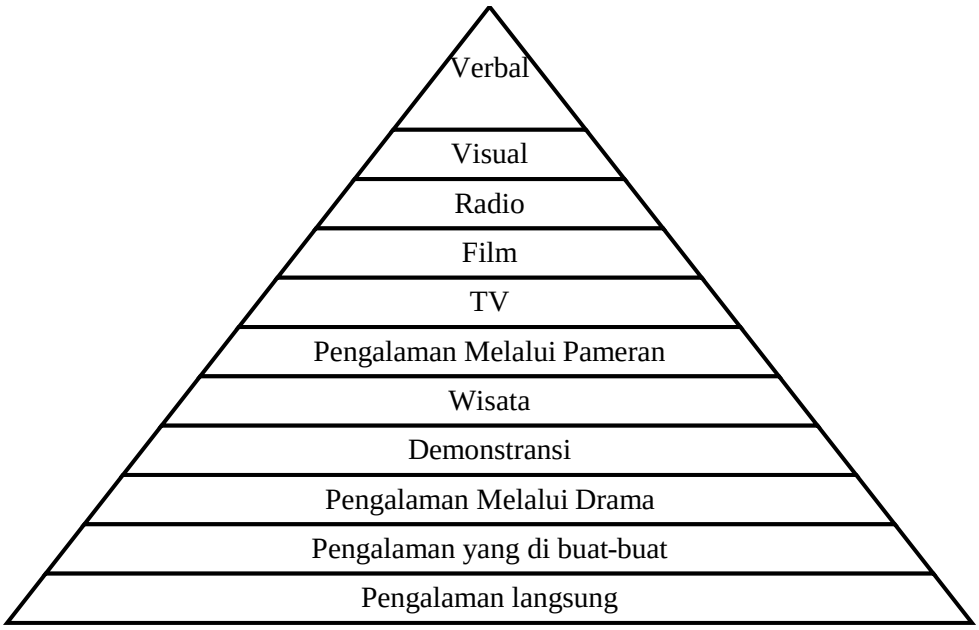
Teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky (1946) relevan digunakan dalam penelitian ini karena menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif membangun pemahaman melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, maupun lingkungan belajar. Salah satu konsep penting dalam teori ini adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu kemampuan peserta didik untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui bantuan atau bimbingan dari guru maupun teman sebaya. Bantuan tersebut dikenal sebagai *scaffolding*, yaitu dukungan sementara yang diberikan secara bertahap hingga peserta didik mampu memahami dan mempelajari materi secara mandiri.

Relevansi teori konstruktivisme sosial dalam penelitian ini terlihat pada penggunaan pembelajaran berbasis video dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk membentuk civic patriotisme peserta didik. Media video berfungsi sebagai stimulus pembelajaran yang membantu peserta didik memahami nilai-nilai kebangsaan, cinta tanah air, dan sikap warga negara melalui tayangan audio visual yang kontekstual dan menarik. Melalui proses diskusi, tanya jawab, serta refleksi setelah menonton video, peserta didik membangun pemahaman mengenai nilai civic patriotisme melalui interaksi sosial bersama guru dan teman sebaya. Dengan demikian, pembelajaran berbasis video tidak hanya membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret, tetapi juga mendukung pembentukan civic patriotisme melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna (Widiastuti, 2022).

B. Teori Kerucut Pengalaman (*Cone of Experience Theory*)

Teori yang menjadi landasan dalam penggunaan media pembelajaran lainnya adalah *Cone of Experience* (Kerucut Pengalaman) yang dikemukakan oleh Edgar Dale. Teori ini pertama kali diperkenalkan dalam buku *Audio-Visual Methods in Teaching* pada tahun 1946. Dale menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bersifat konkret

sebelum menuju pada pengalaman yang lebih abstrak. Konsep tersebut digambarkan dalam bentuk kerucut yang menunjukkan tingkatan pengalaman belajar, mulai dari pengalaman langsung (*direct purposeful experiences*) pada bagian dasar hingga pengalaman simbolis seperti membaca teks atau kata-kata pada bagian puncak kerucut. Semakin nyata pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik, maka semakin besar pula kemungkinan peserta didik memahami dan mengingat materi yang dipelajari. Kerucut pengalaman Edgar Dale menunjukkan pengalaman yang diperoleh dalam menggunakan media dari paling konkret (di bagian paling bawah) hingga paling abstrak (di bagian paling atas). Dale menyebutkan kategori pengalaman sebagai berikut:



Sumber: Edgar Dale 1946

Gambar 2. 1 Kerangka *Theory Cone Of Experience*

Berdasarkan gambar 2.1 Kerangka Teori *Cone of Experience* diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengalaman langsung merupakan pengalaman yang diperoleh peserta didik melalui keterlibatan dan aktivitasnya sendiri. Dalam hal ini, peserta didik mengalami serta merasakan secara langsung berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Pengalaman tiruan adalah pengalaman yang diperoleh melalui benda atau peristiwa yang telah dimodifikasi sehingga menyerupai kondisi sebenarnya.
3. Pengalaman melalui drama merupakan pengalaman belajar yang diperoleh dari situasi atau kondisi yang sengaja diciptakan melalui kegiatan drama atau peragaan dengan menggunakan skenario yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
4. Pengalaman melalui demonstrasi adalah pengalaman yang diperoleh melalui teknik penyampaian informasi dengan cara memperagakan suatu proses atau kegiatan. Dalam demonstrasi, peserta didik berperan sebagai pengamat terhadap peragaan yang dilakukan oleh orang lain.
5. Pengalaman wisata merupakan pengalaman belajar yang diperoleh melalui kegiatan kunjungan ke suatu objek atau tempat tertentu yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.
6. Pengalaman melalui pameran adalah pengalaman yang diperoleh dengan mengamati berbagai hasil karya yang dipertunjukkan. Melalui pameran, peserta didik dapat mempelajari berbagai hal seperti karya seni, benda bersejarah, maupun hasil teknologi modern beserta cara kerjanya.
7. Pengalaman melalui televisi termasuk pengalaman tidak langsung karena informasi yang diterima peserta didik disampaikan melalui media perantara berupa televisi.
8. Pengalaman melalui gambar hidup dan film diperoleh melalui rangkaian gambar diam yang diproyeksikan secara cepat sehingga menghasilkan tampilan bergerak.
9. Pengalaman melalui radio, *tape recorder*, dan gambar bersifat lebih abstrak karena proses penerimaan informasi hanya mengandalkan salah satu indera, terutama indera pendengaran.
10. Pengalaman melalui lambang visual, seperti grafik, gambar, atau bagan, membantu peserta didik memahami berbagai perkembangan, hubungan, maupun struktur tertentu melalui simbol-simbol visual.

11. Pengalaman melalui lambang verbal merupakan pengalaman yang paling abstrak karena peserta didik memperoleh informasi hanya melalui penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan.

Teori *Cone of Experience*, media pembelajaran memiliki peran penting sebagai sarana untuk membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Media audio-visual seperti video berada pada bagian tengah kerucut pengalaman karena mampu menggabungkan unsur visual dan audio secara bersamaan. Melalui media video, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga dapat melihat gambaran nyata dari suatu konsep atau peristiwa sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami dalam Maftuhah *et al.*, (2026). Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu meningkatkan perhatian, pemahaman, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Perkembangan penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan audio-visual dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas proses belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Mujiwanti & Surachmi (2025), menunjukkan bahwa penggunaan media visual yang mengacu pada konsep *Cone of Experience* mampu meningkatkan pemahaman serta daya ingat peserta didik terhadap materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa teori yang dikemukakan oleh Edgar Dale (1946), masih relevan digunakan dalam konteks pembelajaran modern, terutama dalam pemanfaatan media berbasis teknologi seperti video sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik bagi peserta didik.

C. Teori Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*)

Civic education atau pendidikan kewarganegaraan merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang diperlukan dalam kehidupan demokratis. Salah satu tokoh yang banyak membahas konsep ini adalah John J. Patrick. Menurut Patrick, J. J (1997) , *civic education* merupakan upaya pendidikan yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami prinsip-prinsip dasar

demokrasi, sistem pemerintahan, konstitusi, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara. Melalui pendidikan kewarganegaraan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga negara yang aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut Rambe & Apriani (2021), Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bidang ilmu yang membahas berbagai hal yang berkaitan dengan kewarganegaraan. Ruang lingkupnya meliputi hak dan kewajiban warga negara, status kewarganegaraan, serta berbagai materi mengenai hukum yang berlaku di Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan menjadi salah satu mata pelajaran penting yang perlu diajarkan sejak dini kepada peserta didik karena melalui pendidikan kewarganegaraan, peserta didik dapat memahami serta menanamkan nilai-nilai positif sebagai wujud rasa cinta terhadap negara Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang banyak memuat teori-teori mengenai kehidupan berbangsa dan bernegara. Kondisi tersebut sering menjadi tantangan bagi pendidik dalam proses pembelajaran karena peserta didik cenderung menganggap Pendidikan Pancasila sebagai pelajaran yang monoton dan membosankan apabila hanya disampaikan melalui teori tanpa adanya aktivitas yang menarik. Oleh sebab itu, pendidik perlu merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar mampu meningkatkan minat belajar peserta didik. Guru dapat menyajikan pembelajaran PKn secara lebih menarik dengan memanfaatkan berbagai metode dan media pembelajaran yang sesuai sehingga peserta didik lebih antusias dalam mempelajari materi yang disampaikan.

Civic education memiliki tiga komponen utama yang menjadi dasar pembentukan karakter kewarganegaraan, yaitu *civic knowledge, civic skills, dan civic dispositions*. *Civic knowledge* berkaitan dengan pengetahuan mengenai sistem politik, hukum, serta nilai-nilai demokrasi. *Civic skills* berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, *civic dispositions* berkaitan dengan sikap atau karakter warga negara seperti tanggung jawab, toleransi, serta komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi. Ketiga komponen

tersebut merupakan unsur penting dalam membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Patrick & Bahmueller, 1999).

Civic education memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan serta membentuk karakter warga negara yang baik (*good citizenship*). Melalui proses pembelajaran yang efektif, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai kehidupan bernegara, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran yang inovatif, seperti penggunaan media pembelajaran berbasis video dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai kewarganegaraan secara lebih menarik dan kontekstual. Dengan demikian, proses pembelajaran tersebut diharapkan mampu memperkuat civic patriotisme peserta didik sebagai bentuk kecintaan terhadap negara yang didasarkan pada kesadaran sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

D. Strategi Pembelajaran

1. Definisi Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran menjadi bagian yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran karena berhubungan dengan cara guru menyusun, mengatur, dan mengelola berbagai kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Nabilla & Munfiatik (2024), strategi pembelajaran perlu dipersiapkan secara terencana dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dan karakteristik materi yang akan diberikan sehingga pembelajaran dapat terlaksana cara efektif dan efisien. Pendapat tersebut sejalan dengan Rianto *et al*., (2024), yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan serangkaian prosedur yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik. Strategi tersebut mencakup pengorganisasian pengalaman belajar serta perencanaan dan pengaturan bahan ajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Natalia *et al*. (2026) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rancangan secara umum yang digunakan dalam mengatur kegiatan pembelajaran, yang meliputi tujuan, materi, metode, media, hingga evaluasi. Oleh

karena itu, strategi pembelajaran tidak hanya berfokus pada metode yang diterapkan oleh guru, tetapi mencakup perencanaan secara menyeluruh dalam mengatur proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang disusun secara sistematis oleh guru dalam mengatur tujuan, materi, metode, media, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pada penelitian ini, penerapan strategi pembelajaran dilakukan melalui serangkaian kegiatan berbasis video, yaitu penyajian materi menggunakan video, kegiatan *pause and answer*, diskusi, permainan Wordwall, serta kegiatan refleksi yang dilakukan oleh peserta didik.



Gambar 2. 2 Perencanaan Model Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran merupakan serangkaian tindakan yang tersusun secara teratur berdasarkan prinsip-prinsip tertentu, seperti prinsip filosofis, psikologis, didaktis, dan ekologis, yang diarahkan secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam Samala *et al*., (2022). Pendekatan pembelajaran juga dapat dipahami sebagai sudut pandang atau titik tolak yang digunakan oleh pendidik maupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini mengacu pada pandangan umum mengenai bagaimana proses

pembelajaran berlangsung. Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendekatan yang berpusat pada peserta didik *(student-centered learning)* dan pendekatan yang berpusat pada pendidik atau guru *(teacher-centered learning).* Pendekatan yang berpusat pada peserta didik menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, sedangkan pendekatan yang berpusat pada guru menempatkan guru sebagai pusat dalam penyampaian materi pembelajaran.

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai ilmu atau seni dalam memanfaatkan berbagai sumber daya pembelajaran yang tersedia untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Secara umum, strategi pembelajaran merupakan suatu rencana serta cara mengajar yang digunakan guru dengan menentukan langkah-langkah utama dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Nande & Irman, 2021).

Menurut Samala *et al*. (2022), strategi pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai serangkaian rencana kegiatan yang mencakup penggunaan metode serta pemanfaatan berbagai sumber daya atau potensi yang tersedia dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa jenis strategi pembelajaran yang dapat diterapkan, di antaranya sebagai berikut:

a. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari guru kepada sekelompok peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu menguasai materi pelajaran secara maksimal.
b. Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang berfokus pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari serta menemukan jawaban sendiri terhadap suatu permasalahan yang diajukan.
c. Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran yang tidak hanya bertujuan agar peserta didik memahami dan menguasai suatu materi, tetapi juga mampu memahami alasan atau penyebab terjadinya suatu hal.

d. Strategi pembelajaran kooperatif dan kolaboratif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan belajar kelompok, di mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
e. Strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata sehingga dapat mendorong peserta didik menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memiliki kebebasan untuk memilih model pembelajaran yang akan diterapkan di kelas. Namun demikian, dalam menentukan pilihan tersebut, guru tetap perlu mempertimbangkan apakah model yang digunakan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi yang telah direncanakan. Dengan demikian, model pembelajaran memiliki peran yang penting dan strategis dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Seorang guru perlu memahami posisi dan fungsi suatu model pembelajaran, karena salah satu faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar adalah ketepatan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran.

2. Metode Pembelajaran

Menurut Nasron Hk *et al.* (2024), penerapan metode pembelajaran pada dasarnya mencakup empat kegiatan utama, yaitu kegiatan awal yang bersifat orientasi, kegiatan inti dalam proses pembelajaran, kegiatan penguatan dan pemberian umpan balik, serta kegiatan penilaian. Berbagai metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan metode yang umum diterapkan oleh guru selama ini. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode Diskusi (*Discussion Method*)

Metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses bertukar pendapat, gagasan, maupun pemecahan masalah secara bersama-sama. Dalam metode ini peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan, serta mencari solusi

terhadap suatu permasalahan yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran. Metode diskusi digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, serta kemampuan menghargai pendapat orang lain. Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik lebih aktif dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Metode ini sangat cocok digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila karena mampu menumbuhkan sikap demokratis, toleransi, dan kemampuan menyampaikan pendapat secara santun.

b. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah teknik pembelajaran di mana guru menyampaikan materi secara lisan kepada peserta didik. Cara ini sering digunakan karena dianggap efisien untuk menjelaskan banyak informasi dalam waktu singkat. Dalam praktiknya, guru berperan sebagai pusat informasi, sementara peserta didik mendengarkan, mencatat, dan berusaha memahami isi materi. Walaupun cenderung satu arah, metode ini tetap dapat menarik jika dipadukan dengan media seperti video, gambar, atau presentasi sehingga suasana belajar tidak monoton. Metode ceramah sangat sesuai untuk memberikan penjelasan awal mengenai konsep, teori, atau materi dasar sebelum peserta didik melanjutkan ke kegiatan pembelajaran yang lebih mendalam.

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperlihatkan secara langsung suatu proses, kegiatan, atau cara kerja tertentu agar peserta didik lebih mudah memahami materi secara nyata dan konkret. Dalam penerapannya, guru menunjukkan langkah-langkah atau prosedur kegiatan sehingga peserta didik dapat mengamati dengan jelas. Pendekatan ini sangat membantu dalam memahami materi yang bersifat praktik maupun prosedural, karena peserta didik dapat menyaksikan langsung proses yang dijelaskan. Selain itu, metode demonstrasi mampu meningkatkan perhatian serta minat belajar, menjadikan pembelajaran lebih menarik dan

tidak hanya berfokus pada teori. Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, metode ini dapat dimanfaatkan untuk memperlihatkan sikap, perilaku, maupun aktivitas yang mencerminkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

d. Metode simulasi

Metode Simulasi adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan menirukan atau mempraktikkan suatu situasi yang menyerupai kondisi nyata. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak memainkan peran, mencoba suatu keadaan, atau mempraktikkan sebuah peristiwa sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Tujuan utama metode simulasi adalah melatih keterampilan sosial, kemampuan mengambil keputusan, kerja sama, serta memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi. Dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan simulasi, peserta didik menjadi lebih berpartisipasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, metode ini dapat diterapkan melalui kegiatan bermain peran seperti musyawarah, pemilihan ketua kelas, sidang, maupun praktik penerapan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Metode *Project Based Learning* (PJBL)

Metode *Project Based Learning* (PJBL) adalah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan melalui pengerjaan proyek atau tugas tertentu secara terstruktur. Dalam pendekatan ini, peserta didik diberi kesempatan menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan materi sehingga mereka dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, serta keterampilan memecahkan masalah. PJBL menekankan pembelajaran aktif dan kontekstual karena peserta didik memperoleh pengalaman nyata selama proses berlangsung. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi dan membimbing peserta didik dalam setiap tahap pengerjaan proyek. Tahapan PJBL biasanya mencakup penentuan pertanyaan utama, perencanaan proyek, penyusunan jadwal, pelaksanaan, pengawasan, presentasi hasil, hingga evaluasi. Dalam mata pelajaran

Pendidikan Pancasila, PJBL dapat diterapkan melalui proyek pembuatan video, poster, atau kampanye sosial yang menyoroti nilai-nilai kebangsaan serta karakter warga negara.

f. Metode *Problem Based Learning* (PBL)

Metode *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menjadikan masalah nyata sebagai dasar proses belajar. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk menganalisis, memahami, serta mencari solusi atas suatu permasalahan sehingga kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah dapat berkembang. Dalam PBL, peserta didik menjadi pusat kegiatan belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya proses pemecahan masalah. Tahapan pembelajaran biasanya dimulai dari penyajian masalah, dilanjutkan dengan identifikasi, pencarian informasi, diskusi, penyusunan solusi, hingga presentasi hasil penyelesaian. Metode ini sangat sesuai diterapkan dalam Pendidikan Pancasila karena mampu melatih peserta didik untuk menelaah persoalan sosial, kebangsaan, maupun kehidupan bermasyarakat secara kritis dan penuh tanggung jawab.

Metode pembelajaran merupakan ilmu yang membahas cara-cara yang digunakan dalam proses interaksi antara guru dan peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Proses ini dilakukan dengan membimbing, melatih, memberi contoh, serta mengatur dan memfasilitasi berbagai hal agar peserta didik terbiasa belajar. Jenis metode pembelajaran cukup beragam, di antaranya diskusi, ceramah, demonstrasi, simulasi, PJBL, dan PBL. Selain itu, masih banyak metode lain yang dapat digunakan sesuai kebutuhan. Beberapa metode tersebut bisa divariasikan atau dikombinasikan dalam praktik mengajar, misalnya menggabungkan diskusi, tanya jawab, dan pemberian tugas. Hal yang sama juga berlaku untuk metode lainnya agar pembelajaran lebih efektif dan menarik (Nasron Hk *et al.* 2024).

3. Karakteristik Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran memiliki ciri khas tertentu yang menjadi landasan dalam merancang serta melaksanakan kegiatan belajar. Karakteristik tersebut menunjukkan bagaimana suatu strategi dirancang, disesuaikan, dan diterapkan agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Madyan *et al.* (2025), menyebutkan beberapa karakteristik utama strategi pembelajaran, yaitu:

a. Berorientasi pada tujuan, Setiap strategi dirancang berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, sehingga seluruh kegiatan diarahkan untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang ditentukan.
b. Memiliki tahapan sistematis, strategi disusun dalam rangkaian kegiatan terstruktur, mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup, sehingga pembelajaran berlangsung lebih terarah
c. Memperhatikan karakteristik peserta didik, perencanaan strategi mempertimbangkan kemampuan, minat, kebutuhan, pengalaman, serta kondisi peserta didik agar sesuai dengan profil mereka
d. Menggunakan metode yang tepat, pemilihan metode disesuaikan dengan tujuan, materi, dan kondisi kelas. Guru dapat menggunakan diskusi, tanya jawab, demonstrasi, permainan, maupun problem solving.
e. Memanfaatkan media dan sumber belajar, strategi didukung oleh media dan sumber belajar yang relevan agar materi lebih mudah dipahami peserta didik.
f. Mendorong keterlibatan aktif peserta didik, peserta didik diberi kesempatan untuk aktif melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, bekerja sama, memecahkan masalah, hingga melakukan refleksi.
g. Bersifat fleksibel dan adaptif, strategi dapat disesuaikan dengan kondisi kelas, respons siswa, waktu yang tersedia, serta situasi yang muncul selama pembelajaran.
h. Memiliki kegiatan evaluasi, evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan serta perkembangan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

4. Manfaat Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran berperan penting dalam membantu guru mengatur pelaksanaan pembelajaran sehingga kegiatan yang dilakukan dapat berjalan secara terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Penerapan strategi yang tepat memungkinkan guru merancang tahapan pembelajaran secara terstruktur, memilih metode dan media yang relevan, serta mengelola aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran, Az-Zahra *et al.*, (2026). Perencanaan strategi yang baik pada akhirnya dapat mendukung berlangsungnya pembelajaran secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran tidak hanya memberikan manfaat dalam membantu guru melaksanakan pembelajaran, tetapi juga memberikan dampak bagi peserta didik. Strategi yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berpartisipasi melalui berbagai aktivitas, seperti mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, berdiskusi, bekerja sama, menyelesaikan permasalahan, dan melakukan refleksi. Berbagai aktivitas tersebut dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik sekaligus meningkatkan perhatian dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran (Radli *et al*., 2025).

Strategi pembelajaran memberikan berbagai manfaat, antara lain mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, membuat proses pembelajaran lebih terstruktur, meningkatkan keaktifan dan motivasi peserta didik, menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, membantu guru menentukan metode dan media yang sesuai, meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, serta membantu dalam melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Dalam penelitian ini, manfaat strategi pembelajaran diterapkan melalui pembelajaran berbasis video yang dilaksanakan dengan beberapa kegiatan, yaitu penyajian materi melalui video, *pause and answer*, diskusi, permainan *Wordwall*, dan refleksi. Rangkaian kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat

secara lebih aktif dan memperoleh pengalaman pembelajaran yang lebih menarik (Az-Zahra *et al.*, 2026).

E. Pembelajaran Berbasis Video

Pembelajaran berbasis video merupakan suatu bentuk penyajian materi yang menggunakan media audio-visual sebagai sarana utama. Dalam model ini, informasi atau pengetahuan tidak hanya disampaikan melalui teks atau penjelasan lisan, tetapi juga diperkuat dengan tampilan visual dan suara yang terintegrasi. Kehadiran elemen audio-visual membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami isi materi, karena mereka dapat melihat ilustrasi, animasi, maupun contoh nyata yang mendukung penjelasan guru atau narasi yang disampaikan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis video tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan daya tarik, memperjelas konsep, serta memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari (Sofyan, 2025).

Menurut Ridwan *et al.*, (2021), pembelajaran berbasis video diartikan sebagai metode penyampaian informasi atau pengetahuan melalui media video. Model ini telah menjadi salah satu tren dalam *e-learning* (pembelajaran elektronik) selama sepuluh tahun terakhir. Dengan demikian, pembelajaran berbasis video dapat dipandang sebagai cara menyampaikan pengetahuan maupun keterampilan dengan memanfaatkan unsur audio dan visual. Pembelajaran berbasis video merupakan salah satu metode untuk menyampaikan pengetahuan maupun keterampilan dengan memanfaatkan media video yang menggabungkan unsur audio dan visual. Dengan demikian, pembelajaran berbasis video memiliki sejumlah keunggulan, seperti menjadikan proses belajar lebih efektif dan efisien, lebih mudah dipahami, serta mendorong peserta didik agar lebih aktif. Model pembelajaran saat ini sangat diperlukan, konsep pesan audio-visual melalui video tidak hanya memudahkan peserta didik dalam memahami materi, tetapi juga dapat diputar kembali tanpa batas sehingga bisa diakses kapan saja.

Video mampu menyampaikan informasi, menjelaskan konsep yang kompleks, melatih keterampilan, menghemat maupun menambah waktu, membentuk sikap, serta menggambarkan suatu proses. Berikut adalah kelebihan dari Model Pembelajaran Berbasis Video (Ridwan *et al.*, 2020) :

1. Dalam pembelajaran berbasis video, objek yang ukurannya dianggap terlalu besar atau terlalu kecil bagi peserta didik dapat ditampilkan dengan jelas.
2. Pembelajaran berbasis video didasarkan pada kelompok belajar besar dan kecil dan dapat digunakan dalam berbagai kondisi
3. Video dapat diputar kembali secara berulang, sehingga membantu peserta didik dalam memahami materi yang telah dipelajari serta memberi kesempatan bagi mereka untuk belajar secara mandiri..
4. Guru memiliki keleluasaan untuk menentukan bagian pelajaran yang akan dihentikan agar siswa dapat berdiskusi mengenai materi yang sedang dipelajari di kelas. Hal ini menunjukkan bagaimana guru dapat mengoptimalkan penyampaian konten pendidikan melalui model pembelajaran berbasis video. Selain itu, guru juga memiliki kendali penuh atas materi yang disampaikan kepada peserta didik serta dapat mengulang penjelasan pada bagian yang dianggap sulit agar lebih mudah dipahami.

Model pembelajaran berbasis video juga, selain memiliki kelebihan, model pembelajaran berbasis video ini mempunyai beberapa kelemahan (Ridwan *et al*., 2020), di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk memutar video diperlukan perangkat tambahan yang berfungsi menampilkan video tersebut.
2. Dalam proses pembuatan video, harus membutuhkan banyak keterampilan dan waktu.

Penayangan video dalam proses pembelajaran perlu memperhatikan karakteristik serta kriteria tertentu agar media tersebut benar-benar mampu mendukung terciptanya motivasi belajar peserta didik. (Ridwan *et al*., 2020), dengan uraian sebagai berikut:

1. *Clarity of message* yaitu kejelasan pesan yang disampaikan terkait pokok bahasan yang sedang dipelajari.
2. *Stand alone*, yaitu terkait dengan kenyataan bahwa model pembelajaran berbasis video dapat berfungsi secara mandiri dari model pembelajaran yang lain.
3. *User Friendly*, yaitu mengacu kepada kemudahan dalam penggunaanya.
4. Representasi isi materi pembelajaran yang disampaikan.
5. Visualisasi media.
6. Menggunakan resolusi yang berkualitas tinggi.

Seorang guru perlu memahami karakteristik dan kriteria tersebut agar penerapan model pembelajaran berbasis video dapat dilakukan secara tepat dan efektif. Dengan pemahaman yang baik, guru mampu menyesuaikan penggunaan video sesuai dengan tujuan pembelajaran, kondisi kelas, serta kebutuhan peserta didik. Hal ini akan membantu memastikan bahwa isi materi dapat disampaikan secara lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami, sehingga proses belajar tidak hanya informatif tetapi juga mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah penerapan *Video based learnin*g sebagai model pembelajaran (Ridwan *et.al*., 2020), yaitu:

1. Persiapan guru mencakup penyediaan dan penyiapan video pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan serta materi yang akan dibahas. Sementara itu, persiapan peserta didik dilakukan dengan pengelolaan kelas, yaitu mengatur dan menempatkan peserta didik sesuai dengan instruksi yang telah ditentukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
2. Penyajian, peserta didik diharapkan dapat memahami video yang disajikan sebagai representasi dari materi yang telah disampaikan.
3. Kemudian evaluasi akhir, efektivitas penerapan video dalam proses pembelajaran yaitu melalui tanya jawab dari materi yang ditampilkan.

F. Civic Patriotisme

1. Definisi Civic Patriotisme

Menurut Fikri (2024), civic patriotisme dipahami sebagai perpaduan antara identitas kewarganegaraan (*civic identity*) dan semangat patriotisme yang diwujudkan dalam kehidupan nyata. Civic merujuk pada kesadaran warga negara atas hak dan kewajiban serta keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya, sedangkan patriotisme adalah rasa cinta tanah air yang ditunjukkan melalui kesetiaan, loyalitas, dan kerelaan berkorban demi bangsa dan negara. Ketika keduanya digabungkan, civic patriotisme menjadi bentuk cinta tanah air yang tidak hanya terikat pada simbol kenegaraan, tetapi juga diwujudkan melalui partisipasi aktif warga negara dalam menjaga persatuan, keadilan, dan nilai demokratis. Civic patriotisme dalam konteks modern menekankan pentingnya kontribusi nyata, sikap kritis, serta penghargaan terhadap keberagaman, sehingga mampu menghidupkan kembali jiwa kebangsaan yang relevan dengan dinamika globalisasi dan era digital.

Menurut Samidi & Kusuma (2020), Patriotisme kewarganegaraan (*civic patriotism*) dipahami sebagai bentuk identitas kewarganegaraan (*civic identity*) yang menegaskan keterikatan warga terhadap bangsa dan negara melalui semangat nasionalisme serta patriotisme. Pembentukan *civic patriotism* dilakukan melalui Pendidikan Kewarganegaraan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai kebangsaan, dengan tujuan menumbuhkan kesetiaan, kecintaan, dan kerelaan berkorban demi kepentingan nasional. Identitas kewarganegaraan ini lahir dari kesamaan sejarah, budaya, dan wilayah, sehingga pendidikan berperan penting dalam membentuk warga negara berkarakter peduli, toleran, dan cinta tanah air sebagai fondasi terciptanya masyarakat demokratis.

Civic patriotism merupakan identitas kewarganegaraan yang menekankan keterikatan warga terhadap bangsa dan negara melalui semangat nasionalisme dan patriotisme, yang dibentuk melalui Pendidikan Kewarganegaraan sebagai sarana internalisasi nilai kebangsaan. Konsep ini tidak hanya berakar pada kesamaan sejarah, budaya, dan wilayah, tetapi juga diwujudkan dalam partisipasi aktif warga negara dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya. *Civic patriotism*

menjadi perpaduan antara kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara dengan rasa cinta tanah air yang ditunjukkan melalui kesetiaan, loyalitas, dan kerelaan berkorban demi bangsa. Dalam konteks modern, *civic patriotism* menekankan kontribusi nyata, sikap kritis, serta penghargaan terhadap keberagaman, sehingga mampu memperkuat persatuan, keadilan, dan nilai demokratis yang relevan dengan dinamika globalisasi dan era digital.

Pengembangan sikap nasionalisme peserta didik dapat dilakukan melalui pendalaman wawasan kebangsaan. Pemahaman ini membekali mereka dengan pengetahuan tentang sejarah dan budaya, yang pada gilirannya mendorong rasa toleransi terhadap perbedaan. Meningkatnya wawasan kebangsaan secara langsung memperkuat integrasi nasional, karena menumbuhkan semangat sukarela untuk mencintai dan mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. Tujuan Civic Patriotisme

Menurut Samidi & Kusuma (2020), Civic patriotisme bertujuan membentuk warga negara yang memiliki kecintaan terhadap tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta rasa tanggung jawab dalam kehidupan demokratis sesuai dengan nilai Pancasila dan konstitusi. Civic patriotisme tidak hanya menumbuhkan kebanggaan terhadap bangsa, tetapi juga mendorong masyarakat untuk aktif menjaga persatuan, menghargai keberagaman, serta berperan dalam kehidupan sosial dan kenegaraan. Secara lebih khusus, tujuan civic patriotism (Rahmawati *et al*., 2025) meliputi :

a. Menumbuhkan rasa cinta tanah air. Civic patriotisme bertujuan menanamkan rasa bangga, cinta, dan loyalitas terhadap bangsa dan negara. Sikap ini ditunjukkan melalui penghargaan terhadap simbol negara, budaya bangsa, serta semangat menjaga persatuan Indonesia.
b. Menanamkan nilai nasionalisme. Tujuan civic patriotisme adalah memperkuat semangat kebangsaan agar peserta didik memiliki kesadaran untuk menjaga keutuhan NKRI serta mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau kelompok.

c. Membentuk Sikap Toleransi dan Persatuan, Pemahaman mengenai keberagaman budaya dan suku bangsa di Indonesia memberikan pelajaran kepada peserta didik untuk menghormati perbedaan, sehingga persatuan NKRI tetap terjaga. Toleransi menjadi unsur penting dalam penerapan nilai-nilai Pancasila secara maksimal serta dalam memelihara keharmonisan hubungan antarwarga negara. Untuk menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa, diperlukan upaya pendidikan yang menanamkan nilai-nilai tersebut.

d. Memperkuat semangat bela negara, Civic patriotisme juga bertujuan menumbuhkan kesadaran untuk menjaga dan mempertahankan bangsa melalui sikap positif, prestasi, menjaga persatuan, dan menaati hukum yang berlaku.

3. Nilai-Nilai Civic Patriotisme

Menurut Purnomo & Yono (2020), Nilai-nilai patriotisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran penting karena dapat menumbuhkan dan meningkatkan sikap peserta didik untuk rela berkorban, melaksanakan kewajiban di sekolah, serta membentuk pribadi yang percaya diri, berani, bertanggung jawab, dan mandiri. Penanaman nilai patriotisme melalui sikap patriotis dapat diwujudkan dalam semangat cinta tanah air yang ditunjukkan dengan berbagai cara diantaranya sebagai berikut:

a. Sikap rela berkorban dalam mempertahankan negara diwujudkan melalui kesiapan untuk berjuang menghadapi ancaman dari dalam negeri maupun bangsa lain yang berusaha menjajah, kegiatan yang merugikan negara, serta bencana alam yang berpotensi menimbulkan kerusakan dan kehancuran.

b. Sikap mengisi kelangsungan hidup negara ditunjukkan dengan kesediaan bekerja sesuai bidang masing-masing, sehingga mampu meningkatkan harkat, martabat, serta mencapai tujuan bangsa

4. Jenis-Jenis Patriotisme

Menurut Samidi & Kusuma, (2020) Jenis-jenis patriotisme terbagi menjadi dua, yaitu:

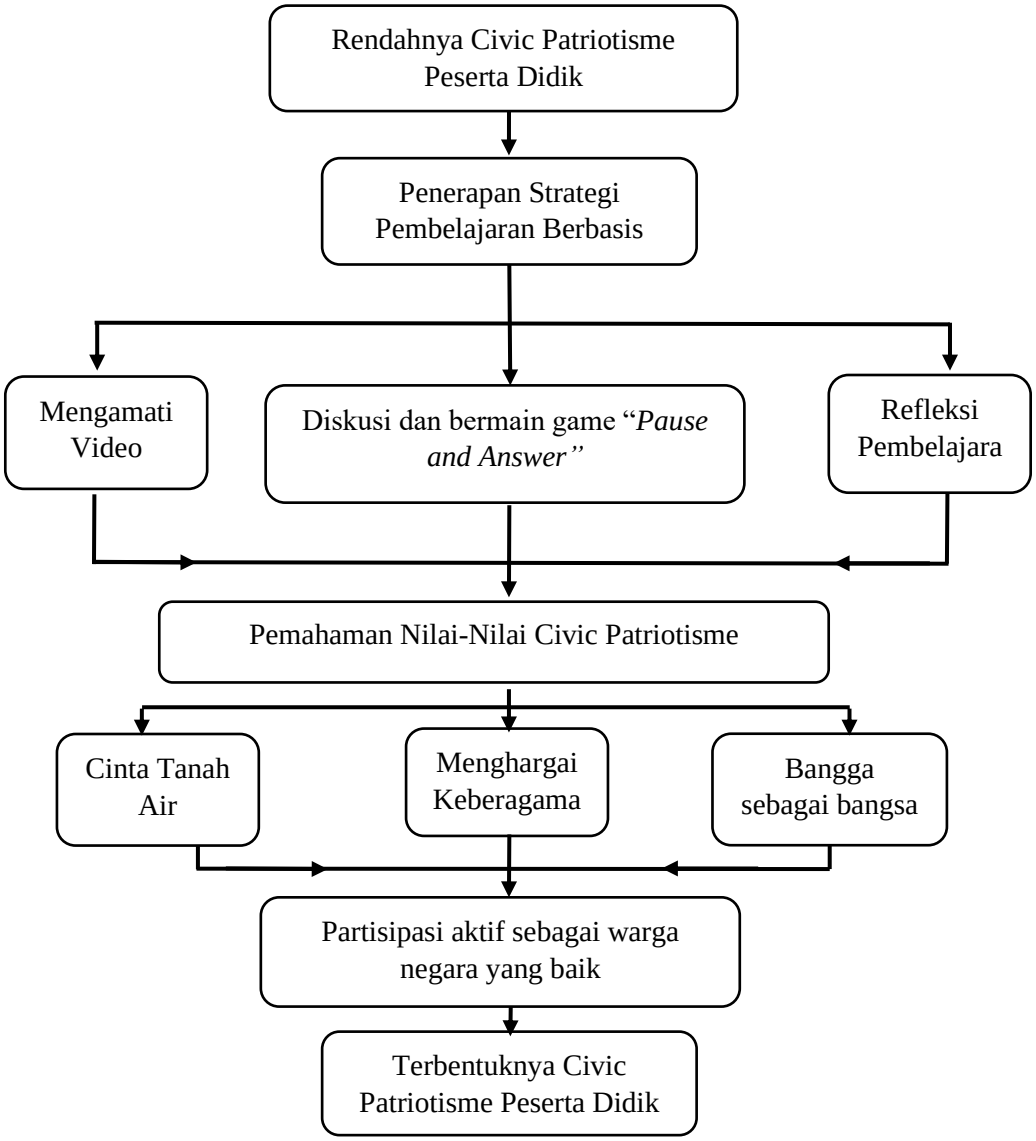
a. Patriotisme Buta , Patriotisme buta merupakan bentuk kecintaan terhadap negara dan bangsa tanpa mempertimbangkan pandangan orang lain. Paham ini ditandai dengan ciri-ciri seperti loyalitas tinggi, ketidakmauan menerima kritik, serta ketiadaan evaluasi yang bersifat positif.
b. Patriotisme Konstruktif, Patriotisme konstruktif adalah rasa cinta tanah air dan bangsa yang disertai dengan keterbukaan terhadap pandangan orang lain. Jenis ini ditandai dengan adanya tuntutan kesetiaan dan kecintaan rakyat yang tetap memperhatikan masukan serta kritik, adanya evaluasi yang membangun, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

G. Kerangka Berfikir

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memiliki sikap civic patriotisme yang rendah, misalnya kurang bangga terhadap bangsa Indonesia, kurang peduli pada lingkungan sekolah, kurang menghargai keberagaman, serta minim berpartisipasi dalam kegiatan yang mencerminkan kecintaan pada tanah air. Kondisi ini dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih banyak menggunakan metode konvensional, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh siswa kurang menarik dan kurang kontekstual.

Strategi pembelajaran yang mampu memikat perhatian siswa sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sangat diperlukan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis video. Melalui media ini, siswa dapat menyaksikan secara langsung contoh perilaku cinta tanah air, nilai kebangsaan, semangat persatuan, serta praktik kewarganegaraan yang baik. Dengan adanya kegiatan mengamati, berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan merefleksikan isi video, diharapkan peserta didik mampu memahami sekaligus menginternalisasi nilai-nilai civic patriotisme. Pada akhirnya, hal ini akan menumbuhkan sikap cinta tanah air, rasa bangga sebagai bangsa Indonesia, penghargaan terhadap keberagaman, serta partisipasi aktif sebagai warga negara

yang baik. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriftif. Pendekatan penelitian merupakan cara atau metode yang dipakai peneliti untuk memperoleh informasi atau data terkait permasalahan yang ingin diselesaikan. Penelitian berfungsi sebagai sarana dalam mengolah data agar tersusun secara teratur dan sistematis. Menurut Iting *et al*. (2024), menyatakan bahwa :

> "Penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan menggunakan metode tertentu untuk memperoleh, mengembangkan, atau menguji pengetahuan terkait fenomena maupun masalah tertentu. Tujuan penelitian adalah menemukan solusi atau memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu topik, sekaligus berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan. Secara umum, penelitian mencakup proses pengumpulan data, analisis data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh. Seluruh proses tersebut dilaksanakan secara objektif, terukur, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah".

Penelitian dapat dilakukan dengan dua pendekatan utama, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif biasanya berfokus pada pengolahan data numerik dan analisis statistik, sedangkan pendekatan kualitatif lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi secara alamiah. Dalam penelitian ini dipilih pendekatan kualitatif karena dianggap paling sesuai untuk menggali informasi secara detail mengenai konteks dan kondisi yang diteliti. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan model pembelajaran berbasis video dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Menurut Sugiyono (2023), metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, bukan melalui eksperimen. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sementara teknik pengumpulan data

dilakukan dengan triangulasi atau gabungan berbagai cara. Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna yang terkandung dibandingkan pada generalisasi. Pendekatan kualitatif dianggap paling tepat untuk penelitian ini, karena tujuannya adalah memperoleh data serta informasi mengenai penerapan model pembelajaran berbasis video dalam mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang diarahkan untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dan kontekstual mengenai penggunaan pembelajaran berbasis video dalam membentuk civic patriotisme peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP N 5 Soreang. Melalui metode ini, peneliti dapat menggali secara rinci proses pelaksanaan pembelajaran, interaksi yang terjadi selama kegiatan belajar, serta pengalaman dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai civic patriotisme yang ditanamkan melalui media video. Dengan demikian, studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan fokus dan kebutuhan penelitian. Guru Pendidikan Pancasila dipilih karena memiliki peran langsung dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis video, sedangkan peserta didik dipilih karena terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga dapat memberikan informasi mengenai pengalaman, pemahaman, tanggapan, serta pengaruh penggunaan media video dalam pembelajaran. Adapun karakteristik informan dalam penelitian ini meliputi guru yang aktif menggunakan media video dalam proses pembelajaran dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran tersebut. Informan dipilih berdasarkan tingkat keterlibatan, pengalaman, serta kemampuan dalam memberikan data dan informasi yang relevan dan mendalam terkait pembentukan civic patriotisme melalui pembelajaran berbasis video.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, serta studi literatur. Data yang diperoleh kemudian diolah sehingga menghasilkan deskripsi dalam bentuk kata-kata tertulis dan ditarik kesimpulan. Jenis penelitian kualitatif-deskriptif dipilih untuk memperoleh informasi mengenai penerapan model pembelajaran berbasis video dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang diarahkan pada upaya menumbuhkan civic patriotrisme.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*, yaitu suatu metode pemilihan sampel yang dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memastikan bahwa sampel yang digunakan benar-benar memiliki karakteristik, pengalaman, atau keterlibatan yang sesuai dengan konteks penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan mendalam. *Purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk menyeleksi responden yang dianggap paling mampu memberikan informasi yang signifikan terkait penggunaan model pembelajaran berbasis video dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dengan demikian, teknik ini tidak hanya berfokus pada jumlah sampel, tetapi juga pada kualitas keterwakilan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran tersebut dalam menumbuhkan civic patriotrisme pada peserta didik (Ani *et al*., 2021).

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian karena bertujuan memperoleh informasi yang berkualitas, akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan. Pemilihan teknik yang tepat menjadi krusial agar hasil penelitian tidak mengalami kesalahan atau kekeliruan. Peneliti menggunakan berbagai metode yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi di lapangan. Dengan penerapan teknik pengumpulan data yang sistematis dan terarah, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang valid serta dapat dijadikan dasar dalam